

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Sehingga dalam melaksanakan prinsip penyelenggaraan pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam wujudnya pendidikan di Indonesia masih kalah maju dengan negara-negara lain di dunia. Bagaimanapun pendidikan harus terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman saat ini oleh karena itu, pendidikan merupakan bentuk pembelajaran untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang positif dalam kehidupan.

¹ Jozua Sabandar, *“Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran Matematika”*. (Prodi Pendidikan Matematika Sekolah Pascasarjana UPI), hal. 1

Pendidikan di Indonesia masih kurang dari kata sempurna. Pada tahun-tahun pertama di sekolah, kebanyakan siswa dilatih untuk menghafal agar mereka bisa mengingat walaupun tanpa mengerti mengapa harus demikian.² Dalam hal ini perlu kerjasama semua elemen untuk memperbaiki proses pembelajaran untuk menyesuaikan perkembangan IPTEK saat ini. Perlu banyak penelitian untuk mengetahui dan menjadikan pendidikan di Indonesia ini menjadi lebih maju lagi dan bisa bersaing dengan negara lain. Hal inilah yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti beberapa penyebab pendidikan ini kurang maksimal. Khususnya dalam hal ini siswa sebagai tempat untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan pendidikan di Indonesia. Keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran sangat ditentukan sejauhmana ia memahami karakteristik peserta didiknya.³ Dalam Islam telah dianjurkan bahkan diwajibkan bagi Umat Islam untuk belajar atau menuntut ilmu. Akhlakul Karimah diperoleh melalui pendidikan, tauhid ditanamkan dalam jiwa melalui pendidikan, pengetahuan diperoleh melalui pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan dalam Islam agar umat Islam terbebas dari kebodohan. Itu sudah tercantum dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yaitu:

إِفْرَأِ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ، ١ ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَاقٍ ، ٢ ، إِفْرَأِ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ، ٣ ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، ٤ ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ، ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan. Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhan-mulah Yang Maha Mulia. Yang Mengajar (manusia) dengan pena. Dia Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

² *Ibid*, hal. 2

³ Al Darmono, “*Identifikasi Gaya Kognitif (Cognitive Style) Peserta Didik Dalam Belajar*”. (Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ngawi), hal. 1

Mengenai pendidikan diatas banyak materi yang dipakai dalam sistem pendidikan di sekolah. Salah satunya mengenai pelajaran matematika. Banyak orang yang tidak mengenal matematika, tetapi banyak juga orang yang kagum terhadap matematika.⁴Dalam mempelajari matematika orang harus berpikir agar ia mampu memahami konsep-konsep matematika yang dipelajari serta mampu menggunakan konsep-konsep tersebut secara tepat ketika ia harus mencari jawaban bagi berbagai soal matematika. Itu sudah tercantum dalam surat Al-Kahf ayat 25 yang berbunyi:

وَلْيَتُوبُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ۚ ٢٥

Artinya: “Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi).”

Matematika penting peranannya sebagai ilmu yang dapat membantu manusia untuk dapat berfikir logis, obyektif, analitis, kritis, kreatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.⁵ Matematika juga merupakan salah satu pelajaran pokok yang di ujikan dalam Ujian Nasional untuk itu matematika salah satu mata pelajaran yang wajib di pelajari, dan matematika merupakan pelajaran yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Memang pelajaran matematika di anggap sebagian sebagian siswa sebagai pelajaran yang sangat sulit, bahkan kadang ada yang membenci pelajaran matematika. Kaitannya dengan kenyataan sehari-hari, setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda dalam memproses

⁴ Hardi Suyitno, “Pengenalan Filsafat Matematika”, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2014), hal. 16

⁵ Urip Tisngati, “Proses Berpikir Reflektif Mahasiswa dalam Pemecahan Masalah dalam Materi Himpunan Ditinjau dari Gaya Kognitif Berdasarkan Langkah Polya”. Beta. Vol.8 No. 2, Beta 2015, hal. 116

informasi.⁶Untuk itu sebagian orang matematika di anggap sebagai musuh yang sulit di takhlukkan sehingga para pelajar yang membenci pelajaran matematika ini sebagian mendapat nilai di bawah rata-rata. Maka dari itulah banyak siswa yang kurang bisa dalam menyelesaikan masalah matematika di sekolah. Siswa menganggap matematika adalah musuh terbesar dalam mempelajari pendidikan saat ini. Inilah yang ingit dilihat lebih lanjut dari peneliti mengenai seberapa besar juga siswa tidak suka matematika. Salah satunya dimateri pelajaran sistem persamaan linear dua variabel yang banyak menyebabkan siswa salah dalam memecahkan masalah tersebut.

Penyebab siswa dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel diantaranya mengenai kurang teliti dalam mengerjakan tugas. Sebuah himpunan terhinggapersamaan linear dalam peubah-peubah x_1, x_2, \dots, x_n disebut sistem persamaan linear atau sistem linear.⁷ Ada jawaban yang caranya sudah benar tetapi jawabannya salah begitu sebaliknya ada cara salah tetapi jawaban benar. Seperti itu banyak terjadi di siswa karena siswa yang terlalu terburu-buru mengerjakan atau kurang teliti dalam mengerjakan soal. Hal lain yang penyebab siswa masih banyak salah dalam mengerjakan soal sistem persamaan linear dua variabel yaitu mengenai proses berpikir siswa. Jadi dalam proses berpikir, siswa masih kurang bisa memahami soal yang sudah diberikan. Dalam hal ini proses berpikir siswa masih kurang, karena disebabkan beberapa hal yaitu kurang menguasai konsep, kurang mengerti makna belajar matematika, dan bingung dalam hal soal dengan cara pengerjaannya. Proses berpikir yang kurang dikuasai

⁶ *Ibid*, hal.116

⁷ Howard Anton, “*Dasar – Dasar Aljabar Linear*”. (Tangerang: Binarupa Aksara Publisher), hal. 23

oleh siswa menyebabkan siswa masih banyak salah dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan matematika khususnya di materi sistem persamaan linear dua variabel. Dari masalah tersebut berpengaruh didalam gaya kognitif siswa.

Gaya kognitif sebagai bagian dari dimensi perbedaan individu mengacu pada karakteristik seseorang dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungan, ada beberapa tipe gaya kognitif salah satunya dari aspek psikologi yaitu tipe gaya kognitif *Field Dependent-Field Independent*. Perbedaan mendasar dari kedua gaya kognitif tersebut yaitu dalam hal bagaimana melihat suatu permasalahan.⁸ Siswa yang mempunyai tipe gaya kognitif *Field Dependent* menyelesaikan masalah dengan cara luas, tidak terpaku kepada diri sendiri tetapi kepada banyak orang dan lebih bisa bersifat hangat, mudah bergaul, ramah, responsif, selalu ingin tau lebih banyak. Siswa yang mempunyai tipe gaya kognitif *Field Independent* menyelesaikan masalah dengan cara dianalisis dulu, bekerja secara sendiri, dan merasa ada tekanan dari luar diaat mencoba memecahkan masalah.

Setiap individu secara psikologis memiliki perbedaan mengenai cara memproses informasi dan mengorganisasi kegiatannya dalam memecahkan masalah. Perbedaan tersebut berpengaruh pada kuantitas dan kualitas dari hasil kegiatan yang dilakukan termasuk dalam kegiatan belajar siswa. Perbedaan ini disebut dengan gaya kognif (*Cognitive Style*).Berbagai kecenderungan-

⁸ Reskiah, Abdul Rahman, Awi Dassa, “*Profil Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Aljabar Ditinjau dari Gaya Kognitif pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Wonomulyo Sulbar*”. Prosiding Seminar Nasional. Vol.3 No. 1, 2017, hal. 139

kecenderungan dalam belajar mereka dapat diidentifikasi dan kemudian diklasifikasi apakah anak tersebut termasuk gaya kognitif *Field Independent* (berpikir cenderung memiliki kemandirian pandangan) ataukah *Field Dependent* (ketergantungan pandangan).⁹ Gaya kognitif merujuk cara orang memperoleh informasi dan menggunakan strategi untuk merespon stimuli lingkungan sekitar. Dari masalah gaya kognitif berpengaruh terhadap proses berpikir reflektif siswa.

Skemp bahwa proses berpikir reflektif (*reflective thinking*) dapat digambarkan sebagai berikut: (a) informasi atau data yang digunakan untuk merespon, berasal dari dalam diri (*internal*), (b) bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, (c) menyadari kesalahan dan memperbaikinya, dan (d) mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan dengan objek langsung.¹⁰ Proses berpikir reflektif dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah mengenai sistem persamaan linear. Proses berpikir reflektif akan muncul saat siswa menghadapi permasalahan sistem persamaan linear yang membuatnya untuk menghubungkan masalah tersebut dengan pengetahuan sebelumnya yang dimiliki. Melalui berpikir reflektif, siswa dapat menentukan strategi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah mengenai sistem persamaan linear. Pemecahan masalah adalah usaha mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi, mencari penyelesaian melalui pemahaman yang luas dan strategi yang cocok ketika menemukan permasalahan yang berbeda untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

⁹ Al Darmono, *Identifikasi Gaya Kognitif...*, hal. 1

¹⁰ Hery suharna, Prosiding: “*Berpikir Reflektif Siswa SD Berkemampuan Matematika Tinggi dalam Pemahaman Masalah Pecahan*” (ternate: Universitas Khairun Ternate, 2012), hal. 378

Chee menyatakan bahwa pemikiran reflektif merupakan kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang dibutuhkan, hal ini sangat penting untuk menjembatani kesenjangan situasi belajar. Gurol mendefinisikan berpikir reflektif sebagai proses kegiatan terarah dan tepat dimana individu menyadari untuk diikuti, menganalisis, mengevaluasi, memotivasi, mendapatkan makna yang mendalam, menggunakan strategi pembelajaran yang tepat.¹¹ Dengan demikian berpikir reflektif guru bertujuan untuk mencapai target belajar dan menghasilkan pendekatan pembelajaran baru yang berdampak langsung pada proses belajar. Lebih jauh dijelaskan bahwa proses pemikiran reflektif dapat digunakan dalam proses belajar dan mengajar (pembelajaran) oleh calon guru dan siswa.

Berpikir reflektif adalah berpikir yang bermakna, yang didasarkan pada alasan dan tujuan. Diperlukan proses berpikir yang optimal untuk dapat memecahkan suatu masalah.¹² Ini merupakan jenis pemikiran yang melibatkan pemecahan masalah, perumusan kesimpulan, memperhitungkan hal-hal yang berkaitan, dan membuat keputusan-keputusan di saat seseorang menggunakan keterampilan yang bermakna dan efektif untuk konteks tertentu dan jenis dari tugas berpikir. Kemampuan berpikir reflektif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai suatu kemampuan berpikir yang menghubungkan pengetahuan yang diperolehnya untuk menyelesaikan permasalahan baru yang berkaitan dengan pengetahuan lamanya untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Kehidupan sehari-hari manusia di kelilingi oleh masalah. Dalam hal ini, matematika penting peranannya sebagai ilmu yang dapat membantu manusia

¹¹ *Ibid*, hal. 378

¹² Tisngati, *Proses Berpikir Reflektif...*, hal. 117

untuk dapat berpikir logis, obyektif, analisis, kritis, kreatif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kaitannya dengan proses pendidikan, kemampuan pemecahan masalah merupakan kompetensi yang perlu dimiliki dalam pembelajaran matematika. Pemecahan masalah berawal dari situasi yang perlu adanya sebuah penyelesaian dengan cara menentukan apakah situasi tersebut merupakan sebuah masalah atau bukan. Tahap pemecahan masalah matematika adalah langkah-langkah yang dapat ditempuh oleh seseorang dalam menemukan solusi dari masalah matematika yang dihadapi.¹³

Dalam memecahkan masalah matematika, tentu siswa melakukan proses berpikir dalam benaknya. Tetapi jelas ada perbedaan kecakapan yang luas antara siswa satu dengan yang lainnya dalam proses berpikir untuk memecahkan masalah tersebut. Mengetahui perbedaan proses dan tingkatan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika sangatlah penting bagi guru, sebab dengan demikian guru akan dapat melacak dimana letak dan jelas kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Seringkali siswa merasa kesulitan untuk menentukan langkah yang akan dilakukan. Untuk itu, siswa perlu mengingat kembali pengetahuan yang telah dimiliki dan tersimpan dalam memorinya.¹⁴

Pembelajaran memecahkan masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika siswa cenderung mengalami kesulitan mengerjakan masalah matematika apabila masalah yang

¹³ Niken Susanti Febri Isnaen dan Mega Teguh Budiarto, "*Profil Berpikir Reflektif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient*". Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, FMIPA. Vol.1 No.7. 2018. hal. 69

¹⁴ *Ibid.*, hal. 69

diberikan guru tidak samapada saat guru memberikan contoh atau bahkan hasil pengerjaan masalah yang diberikan sama pada saat guru mengajar.¹⁵ Akan tetapi, banyak fakta dilapangan yang masih menunjukkan bahwa pembelajaran matematika hanya terlihat sebagai suatu kegiatan yang monoton dan prosedural, yaitu guru menerangkan materi, memberi contoh, menugaskan siswa untuk mengerjakan soal latihan, mengecek jawaban siswa secara sepintas, selanjutnya membahas pemecahan soal yang kemudian dikerjakan kembali oleh siswa.

Berdasarkan pengamatan di SMPN 2 Durenan, sebagian besar siswa masih belum mampu menerapkan berpikir secara reflektif dalam menyelesaikan masalah matematika. Mereka tidak menggunakan pengetahuan lamanya dalam menerapkan operasi hitung dalam sistem persamaan linear dua variabel, terutama dalam proses pengerjaan cara dalam menyelesaikan sistem persamaan linear dua variabel. Siswa masih belum memahami bagaimana mengoperasikan tanda positif maupun negatif jika ditambah maupun dikurangi dengan suatu bilangan. Siswa tidak mengingat materi sifat-sifat operasi hitung bilangan yang telah dipelajari di bab sebelumnya, bahkan di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini terlihat ketika peneliti memberikan masalah tentang materi sistem persamaan linear dua variabel pada semester ganjil. Siswa masih merasa kesulitan dalam menjumlahkan atau mengurani bilangan tersebut.

Dari pemaparan diatas, agar siswa mampu memecahkan masalah dalam soal matematika pada materi sistem persamaan linear dua variabel maka pendidik harus bisa menganalisis proses berpikir reflektif siswa. Sehingga pendidik dan

¹⁵ Yeni Oktavia, *Analisis Berpikir Reflektif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Taman*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 2

siswa dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia. Misalkan siswa diminta mengerjakan suatu persoalan dan kebanyakan hasil jawaban siswa yang belum benar dibahas secara bersama-sama, sehingga ada siswa yang belum memahami jawaban tersebut dan hanya mengikuti jawaban dari teman lainnya tanpa adanya pemahaman yang secara mendalam mengenai suatu permasalahan. Oleh karena itu penelitian mengenai hal tersebut dilakukan, yakni untuk mengetahui bagaimana proses dan kemampuan berpikir reflektif siswa dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel yang ditinjau dari gaya kognitif siswa tersebut.

Sekolah SMPN 2 Durenan merupakan sekolah yang berada di bagian timur Kabupaten Trenggalek. Sekolah yang cukup terpencil dan proses memajukan pembelajaran walaupun seperti itu masih banyak siswa siswi yang berminat bersekolah di SMPN 2 Durenan tersebut. SMPN 2 Durenan banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan mata pelajaran matematika. Kesalahan terletak pada proses pengerjaan siswa yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan cara pengerjaannya. Kebanyakan siswa kesulitan dalam pelajaran matematika khususnya dalam materi sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Ditambah banyak siswa yang tidak memahami konsep maupun proses pengerjaan materi pelajaran matematika. Dari situlah melatar belakangi peneliti untuk meneliti sekolah SMPN 2 Durenan tersebut. dikarenakan banyak permasalahan yang berada pada siswa dalam menguasai pelajaran matematika di sekolah SMPN 2 Durenan. Dan juga belum pernah digunakan penelitian

mengenai berpikir reflektif siswa dalam memecahkan masalah matematika di sekolah SMPN 2 Durenan tersebut.

Dari latar belakang diatas peneliti ingin meneliti tentang Profil Berpikir Reflektif Siswa dalam Memecahkan Masalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa Kelas VIII SMPN 2 Durenan Trenggalek.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya kognitif *Field Dependent* dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel.

2. Untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir reflektif siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* dalam menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menyampaikan berbagai informasi dan mengembangkan disiplin keilmuan sehingga dapat merespon problem yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Serta menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel dalam pelajaran matematika.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan yang lebih mengenai proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel yang ditinjau dari gaya kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent* siswa matematika.

- b) Bagi Siswa

Salah satu cara untuk meningkatkan proses berpikir siswa dalam materi sistem persamaan linear dua variabel dalam matematika yang

dapat memberi pengalaman menyenangkan dan memotivasi siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar.

c) Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru mengenai proses berpikir siswa dalam menyelesaikan soal sistem persamaan linear dua variabel. Sehingga guru mampu meningkatkan kualitas pada proses pembelajaran yang lebih mengutamakan proses bukan hasil, dan akan berdampak pada hasil belajar matematika siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a) Berpikir reflektif

Skemp bahwa proses berpikir reflektif (*reflective thinking*) dapat digambarkan sebagai berikut: (a) informasi atau data yang digunakan untuk merespon, berasal dari dalam diri (internal), (b) bisa menjelaskan apa yang telah dilakukan, (c) menyadari kesalahan dan memperbaikinya, dan (d) mengkomunikasikan ide dengan simbol atau gambar bukan dengan objek langsung.¹⁶

b) Sistem persamaan linear dua variabel

Persamaan linear dua variabel adalah suatu persamaan dengan dua variabel (dua peubah) yang memiliki pangkat bulat positif dan pangkat tertinggi variabelnya satu. Bentuk umum persamaan linear dua variabel

¹⁶ Suharna, *Berpikir Reflektif...*, hal. 378

adalah $ax + by + c = 0$ Dalam menyelesaikan persamaan linear dua variabel dapat dilakukan dengan memisahkan variabel dan konstanta dengan konstanta pada ruas yang berbeda.¹⁷ Mengubah masalah ke dalam matematika berbentuk persamaan linear dua variabel.

c) Gaya kognitif

Menurut Woolfolk, gaya kognitif adalah suatu cara yang berbeda untuk melihat, mengenal, dan mengorganisasi informasi.¹⁸ Setiap individu memiliki cara tertentu yang disukai dalam memproses dan mengorganisasi informasi sebagai respons terhadap stimuli lingkungannya. Disebut sebagai gaya dan bukan sebagai kemampuan karena merujuk pada bagaimana seseorang memproses informasi dan memecahkan masalah dan bukan merujuk pada bagaimana proses penyelesaian yang terbaik.¹⁹

2. Penegasan operasional

a) Berpikir reflektif

Proses berpikir reflektif tidak tergantung pada pengetahuan siswa semata, tapi proses bagaimana memanfaatkan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Jika siswa dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi sehingga

¹⁷ Djadir, Dkk, “*Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Buku Paket Matematika*” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Pendidikan 2017), hal. 1

¹⁸ Al Darmono, “*Identifikasi Gaya Kognitif Peserta Didik dalam Belajar*”, (Ngawi: Sekolah Tinggi Agama Islam Ngawi), hal. 2

¹⁹ Herry Agus Susanto, “*Mahasiswa Field Independent dan Field Dependent dalam Memahami Konsep Grup*”, Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika UNY 28 November 2008, hal. 68

dapat mencapai tujuannya maka siswa tersebut telah melakukan proses berpikir reflektif.

b) Sistem persamaan linear dua variabel

Sistem persamaan linear dua variabel merupakan cabang ilmu matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dimisalkan mengenai suatu penjualan pulpen dan pensil disuatu toko alat tulis.

c) Gaya kognitif

Gaya kognitif merupakan dimensi psikologis sebagai karakter seseorang dalam merespon segala informasi yang diterimanya. Maka dapat dipahami gaya kognitif adalah cara yang disukai individu secara konsisten dalam memperoleh, mengorganisasi, menggambarkan, dan memproses informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gaya kognitif adalah cara yang disukai individu yang relatif tetap kaitannya dengan menerima, memproses informasi serta dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk keserasian dan ketertiban pembahasan serta untuk mempermudah analisa materi dan penulisan skripsi ini, maka penulis menjelaskan dalam sistematika pembahasan. Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari tiga bagian yang terbagi dalam sub bab dan setiap sub bab mempunyai pembatasan masing-

masing yang akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal

Terdiri dari : (1) halaman sampul depan, (2) halaman judul, (3) pernyataan keaslian tulisan, (4) halaman persetujuan, (5) lembar pengesahan, (6) motto, (7) halaman persembahan, (8) prakata, (9) halaman daftar isi, (10) halaman tabel, (11) halaman daftar gambar, (12) halaman daftar lampiran dan (13) halaman abstrak.

2. Bagian utama

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskan teori mengenai yaitu: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II Pembahasan, dalam bab ini, penulis menguraikan dan menjelaskankajian pustaka yang memuat berpikir reflektif siswa, tahapan memecahkan masalah sistem persamaan linear dua variabel siswa, pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama dan mengenai gaya kognitif siswa. Penelitian terdahulu yang memuat isi, perbedaan, dan persamaan yang digunakan sebagai penjelas atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan. Paradigma penelitian yang memuat kerangka teori yaitu deskripsi teori dan permasalahannya.

Bab III Metode penelitian, dalam bab ini, penulis memuat tentang (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi dan subjek

penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data dan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, dalam bab ini, Merupakan temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

Bab V Pembahasan, dalam bab ini, penulis menjelaskan dan menguraikan yaitu Memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup, bab penutup ini mencangkup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya serta saran-saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini.

3. Bagian akhir, terdiri dari : (1) bahan rujukan, (2) lampiran-lampiran, (3) daftar riwayat hidup.